

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *work life balance*, *work family conflict*, beban kerja, *burnout* dan kinerja pegawai pada ASN perempuan di Lingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya.

3.1.1 Gambaran Umum ASN Perempuan Pemerintah Kota Tasikmalaya

Berdasarkan data pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pemerintah Kota Tasikmalaya per 01 November 2025 Jumlah ASN pada Pemerintah Kota Tasikmalaya berjumlah 5.835 ASN yang tersebar pada 27 Perangkat Daerah (PD). Tugas Pokok dan Fungsi Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya diatur dalam Peraturan Walikota Tasikmalaya Nomor 48 Tahun 2021 tentang Susunan Organisasi, Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Perangkat Daerah yang didalamnya mengatur Perangkat Daerah yang ada di lingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya mulai dari Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD, Badan, Dinas, Inspektorat, Satuan Polisi Pamong Praja. Untuk sebaran ASN Perempuan pada setiap perangkat daerah dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Sebaran ASN Setiap Perangkat Daerah

No.	Nama Perangkat Daerah	Jumlah ASN
(1)	(2)	(3)
1	Sekretariat Daerah	159
2	Sekretariat DPRD	38
3	Dinas Pendidikan	2994
4	Dinas Kesehatan	909
5	Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan	59
6	Dinas Perhubungan	68
7	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	47
8	Dinas Sosial	28
9	Dinas Tenaga Kerja	21
10	Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata	40
11	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	32
12	Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	26
13	Dinas Lingkungan Hidup	126
14	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah	24
15	Dinas Komunikasi dan Informatika	33
16	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah	45
17	Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah	53
18	Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soekardjo	619
19	Inspektorat Daerah	62
20	Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan	102

(1)	(2)	(3)
21	Badan Pendapatan Daerah	55
22	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	50
23	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	16
24	Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang	81
25	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman	23
26	Satuan Polisi Pamong Praja	78
27	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	47
	Total	5.835

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2020: 2). Metode pada Penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif.

Metode Penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapat data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang hubungan antara variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data pada umumnya menggunakan instrumen yang berupa test, observasi, wawancara dan kuesioner tertutup, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2020: 64).

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Adapun variabel dalam penelitian yaitu *work life balance*, *work family conflict*, beban kerja, *burnout* dan kinerja pegawai. Maka terdapat lima variabel yang lebih jelasnya operasionalisasi variabel akan dioperasionalisasikan seperti dalam

Tabel 3.2
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasionalisasi	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	<i>Work life balance</i> (X_1)	kemampuan seseorang atau individu untuk memenuhi tugas dalam pekerjaannya dan tetap berkomitmen pada keluarga mereka, serta tanggung jawab diluar pekerjaan lainnya	1. Keseimbangan Waktu 2. Keseimbangan Keterlibatan 3. Keseimbangan Kepuasan	Ordinal
2	<i>Work family conflict</i> (X_2)	kesulitan dalam menjalankan kewajiban untuk memenuhi tuntutan peran pada hal yang berbeda secara bersamaan	1. <i>Time Based Conflict</i> 2. <i>Strain Based Conflict</i> 3. <i>Behavior Based Conflict</i>	Ordinal
3	Beban Kerja (X_3)	besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan/unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu	1. Kondisi Pekerjaan 2. Penggunaan Waktu Kerja 3. Target yang Harus Dicapai 4. Lingkungan Kerja	Ordinal
4	<i>Burout</i> (Z)	kelelahan baik secara fisik maupun emosional	1. Kelelahan Emosional 2. Depersonalisasi	Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		yang menyebabkan berkembangnya konsep diri negatif, kurangnya konsentrasi, dan sikap kerja yang buruk	3. Penurunan Pribadi	Prestasi
5	Kinerja Pegawai (Y)	kemampuan dalam bentuk karya nyata. kaitannya dengan jabatan diartikan sebagai hasil yang dicapai yang berkaitan dengan fungsi jabatan dalam periode waktu tertentu	1. Kualitas Kerja 2. Kuantitas Kerja 3. Ketepatan Waktu 4. Efektifitas 5. Komitmen	Ordinal

3.2.2 Populasi dan Sampel

3.2.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2020: 145). Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh ASN perempuan yang bekerja di lingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya yang berjumlah 3.584 ASN setara dengan 61% dari jumlah seluruh ASN. Berikut sebaran jumlah ASN perempuan pada Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya yang dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Data ASN Perempuan pada Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya

No.	Nama Perangkat Daerah	Jumlah ASN Perempuan
(1)	(2)	(3)
1	Sekretariat Daerah	59
2	Sekretariat DPRD	10
3	Dinas Pendidikan	2083
4	Dinas Kesehatan	705
5	Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan	21
6	Dinas Perhubungan	8
7	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	19
8	Dinas Sosial	15
9	Dinas Tenaga Kerja	7
10	Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata	13
11	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	13
12	Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	18
13	Dinas Lingkungan Hidup	17
14	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah	16
15	Dinas Komunikasi dan Informatika	10
16	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah	22
17	Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah	24
18	Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soekardjo	368
19	Inspektorat Daerah	29
20	Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan	38
21	Badan Pendapatan Daerah	16

(1)	(2)	(3)
22	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	21
23	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	7
24	Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang	18
25	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman	9
26	Satuan Polisi Pamong Praja	7
27	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	11
Total		3.584

Sumber: BKPSDM Kota Tasikmalaya, 2025

3.2.2.2 Penentuan Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian kuantitatif adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2020: 146). Penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2020: 148). Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* karena anggota populasi dianggap homogen yakni ASN Perempuan di lingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya.

Adapun dalam menentukan ukuran sampel yang akan diambil agar dapat mewakili, bila jumlah populasi diketahui, maka perhitungan sampel dapat menggunakan rumus Yamane (Sugiyono, 2020: 156) sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dimana:

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan sampel (sampling error), biasanya 5%

Jadi anggota populasi (uji reN) sebanyak 3.584 dengan sampling error (e) sebesar 5% maka ukuran sampel yang digunakan sebagai berikut.

$$n = \frac{3.584}{1 + 3.584(0.05)^2}$$

$$n = 360$$

Berdasarkan pada perhitungan di atas, maka ukuran sampel minimal pada penelitian ini dibutuhkan sebanyak 360 sampel. Setelah diperoleh besaran dari jumlah sampel responden, maka selanjutnya peneliti menghitung ukuran sampel pada setiap Perangkat Daerah menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan rumus sebagai berikut:

$$US = \frac{PP}{N} \times n$$

dimana:

US = Ukuran sampel perangkat daerah

PP = Populasi pegawai per-perangkat daerah

N = Anggota populasi

n = Jumlah sampel

$$\text{contoh: Sekretariat Daerah} = \frac{59}{3.584} \times 360 = 6$$

Berdasarkan rumus *proportionate stratified random sampling* maka dihasilkan ukuran sampel pada setiap perangkat daerah di lingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya sebagai berikut:

Tabel 3.4
Sampel Penelitian

No.	Nama Perangkat Daerah	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)
1	Sekretariat Daerah	6
2	Sekretariat DPRD	1
3	Dinas Pendidikan	209
4	Dinas Kesehatan	71
5	Dinas Koperasi, Umkm, Perindustrian dan Perdagangan	2
6	Dinas Perhubungan	1
7	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	2
8	Dinas Sosial	2
9	Dinas Tenaga Kerja	1
10	Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata	1
11	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	1
12	Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	2
13	Dinas Lingkungan Hidup	2

(1)	(2)	(3)
14	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah	2
15	Dinas Komunikasi dan Informatika	1
16	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah	2
17	Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah	2
18	Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soekardjo	37
19	Inspektorat Daerah	3
20	Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan	4
21	Badan Pendapatan Daerah	2
22	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	2
23	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	1
24	Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang	2
25	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman	1
26	Satuan Polisi Pamong Praja	1
27	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	1
Total		360

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan langkah yang paling utama dalam penelitian (Sugiyono, 2022: 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang menjadi acuan adalah dengan melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Penyebaran Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2022: 219). Dalam penelitian ini menyebarkan daftar pernyataan kepada ASN Perempuan di lingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya menggunakan *Google Form*. Adapun kuesioner menggunakan pertanyaan/pernyataan tertutup dengan pengukuran variabel menggunakan skala *likert* sebagai metode *scoring* pada Tabel 3.4 .

Tabel 3.5
Pembobotan Nilai

Alternatif Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber: (Sugiyono, 2019:138)

2. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi Kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data penelitian dengan cara membaca dan menelaah buku-buku literatur, artikel, jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang diperlukan dan berkaitan dengan variabel yang diteliti.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2022: 244). Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *Software Smart PLS SEM Versi 4.1.0.9*. Metode *Partial Least Squares* (PLS) memiliki kemampuan untuk memodelkan variabel laten yang tidak

dapat diukur secara langsung dan diukur menggunakan indikator-indikator (Ghozali, 2021: 7). Sehingga dengan menggunakan metode ini, penulis dapat menganalisis data dengan perhitungan yang jelas dan terperinci.

3.2.4.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Nilai Jenjang Interval (NJI) untuk menganalisis deskriptifnya. Alternatif jawaban dengan menggunakan *rating scale* yang diadopsi dari Skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur *burnout*, *work life balance*, *work family conflict*, beban kerja dan kinerja pegawai dengan melihat data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang disebar kepada 350 responden. Untuk mengetahui nilai atau skor adalah dengan cara mengkalikan bobot dengan jumlah sampel, serta dikalikan lagi dengan jumlah item pernyataan pada kuesioner. Adapun pengukuran dengan persentase dan skorsing dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2022: 95).

$$X = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

X = Jumlah Persentase Jawaban

F = Jumlah Jawaban Atau Frekuensi

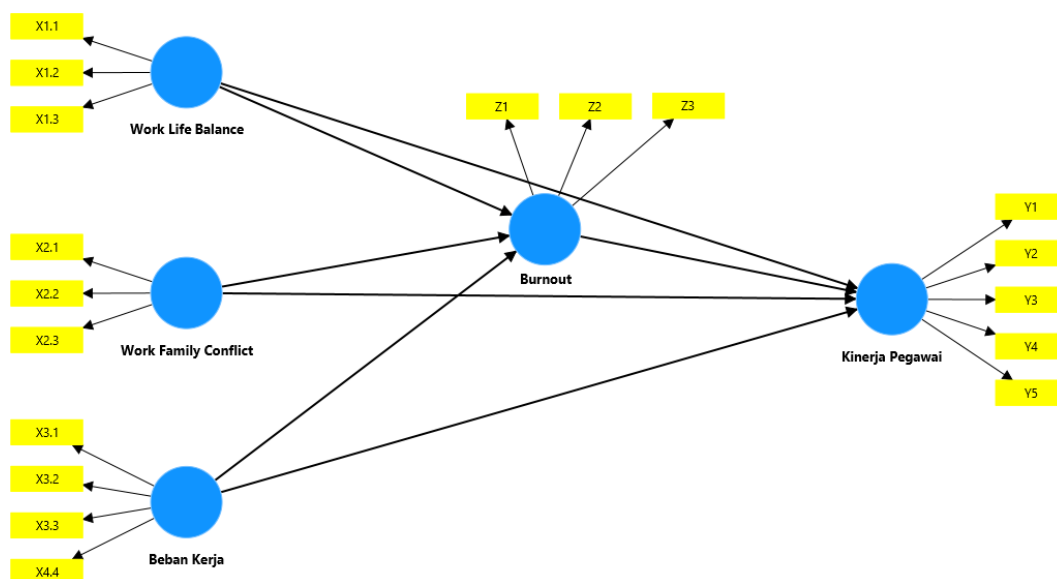
N = Jumlah Pelanggan

Setelah diketahui jumlah nilai dari keseluruhan sub variabel maka dapat ditentukan interval perinciannya, sebagai berikut.

$$NJI = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kriteria Pertanyaan}} \quad (\text{Sugiyono, 2022: 95})$$

3.2.4.2 Analisis *Partial Least Squares Path Modeling* (PLS-SEM)

Data penelitian yang dikumpulkan dari kuesioner ditabulasi dan diolah menggunakan model *Partial Least Squares-Struktur Equation Modeling* (PLS-SEM). Model *Partial Least Squares-Struktur Equation* dalam penelitian pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1
Model Penelitian

Evaluasi model dalam PLS terdiri dari dua tahap, yaitu evaluasi *outer model* atau model pengukur (*measurement model*) dan evaluasi *inner model* atau model struktural (*structural measurement*) (Haryono, 2016: 382).

1. Analisis *Outer Model*

Tahap pertama dalam evaluasi model, yaitu evaluasi model pengukuran. Evaluasi model pengukuran (*outer model*) merupakan evaluasi pengujian hubungan antar variabel konstruk (indikator) dengan variabel laten-nya. Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan pendekatan uji validitas dan reliabilitas (Syahrir et al., 2022: 75). Tujuan dari dua tahapan evaluasi model

pengukuran ini dimaksudkan untuk menilai validitas dan reliabilitas suatu model. Suatu konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan rasional dan kausal jika belum melewati tahap purifikasi dalam model pengukuran (Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019: 41).

Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan.

- a. Validitas konvergen, berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran-pengukuran dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019: 41). Uji validitas indikator reflektif dengan program SmartPLS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk (Ghozali dan Latan dalam Hamid dan Anwar, 2019: 41). Untuk ukuran dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,60 dengan konstruk yang ingin diukur. Selain melihat nilai dari loading faktor, validitas itu dapat juga dilihat nilai dari *average variance inflation factor* (AVE), dimana dikatakan valid jika $AVE > 0.5$ (Sihombing et al., 2024: 49).
- b. Validitas diskriminan, berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran-pengukuran konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Jogiyanto dalam Hamid dan Anwar, 2019: 42). Nilai ini merupakan nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* konstruk yang lain. Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk

dengan konstruk lainnya dalam model atau yang dikenal dengan pengujian Fornel dan Larcker (Sihombing et al., 2024: 50)

- c. Uji reliabilitas, digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk (Ghozali dan Latan dalam Hamid dan Anwar, 2019: 42). Uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan *cronbach's alpha* di atas 0,70 (Sihombing et al., 2024: 50).

2. Analisis Inner Model

Evaluasi model struktural atau lebih dikenal dengan *inner model* merupakan tahap ketiga dalam PLS-SEM dan tahap kedua dalam evaluasi model setelah evaluasi model pengukuran (*outer model*). *Inner model* digunakan untuk mengevaluasi atau mengecek adanya kolinearitas antar konstruk dan kemampuan prediktif model (Hayyi, 2024: 75). Evaluasi model struktural dapat dilihat dari 3 (tiga) hal yaitu sebagai berikut.

- a. Uji multikolinearitas, adalah melakukan pemeriksaan kolinieritas antara variabel bebas / eksogen (*inner collinearity*). Bila inner VIF > 5 maka ada dugaan multikolinier. Pemeriksaan multikolinier dapat menyebabkan taksiran parameter yang dihasilkan bias, nilai *standard error* menjadi besae dan selang kepercayaan 95% taksiran parameter *path coefficient* menjadi lebih lebar dan bahkan berpengaruh terhadap hasil pengujian hipotesis;

- b. Uji hipotesis, dalam SmartPLS 4 uji ini dilakukan melalui proses *bootstrapping*. PLS-SEM tidak mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal, oleh karena itu maka prosedur pengujian hipotesis menggunakan pendekatan prosedur non parametric yaitu *bootstrapping*. Hasil pengujian dilihat dari nilai *T-Statistic* > 1.96 dan *p-value* < 0.05 ;
- c. *F square* (F^2), ukuran *F Square* digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel laten eksogen/independen terhadap variabel laten endogen/dependen. Semakin besar nilai *F Square*, semakin besar juga kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen. Berikut *effect size* pengaruh langsung (*direct effect*) menggunakan ukuran *effect size F square* dengan kriteria *F square* 0.02 rendah, 0.15 moderat 0.35 tinggi (Hair et al., 2019).

3.2.4.3 Evaluasi Kecocokan dan Keباikan

Evaluasi kebaikan dan kecocokan model dalam SmartPLS 4 termasuk bagian dari *model quality criteria*. Dalam evaluasi ini dapat melihat beberapa ukuran yaitu:

1. *R Square*, ukuran ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar varian variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen. Nilai *R Square* 0.75 tinggi, 0.50 moderat dan 0.25 lemah (Hair et al., 2019).
2. *Q Square*, adalah ukuran *predictive relevance* atau seberapa baik variabel eksogen mampu memprediksi variabel endogen. Bila *Q Square* > 0 maka variabel eksogen memiliki *predictive relevance* terhadap variabel endogen

yang dibangun. Bila nilai *Q Square* bernilai 0, 0.25, 0.50 maka makna *Q Square* adalah rendah, moderat dan tinggi dalam *predictive accuracy* (Hair et al., 2019).